

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tertulis dalam *mushaf*, diriwayatkan secara *mutawâtir*, membaca dan mempelajarinya bernilai ibadah serta dijamin keotentikan dan pemeliharaannya oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr[15]: 9).¹

Al-Qur'an mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran Islam dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad SAW. Sebagai sumber utama ajaran, al-Qur'an menyajikan berbagai macam kaidah umum dan dasar-dasar ajaran yang menyeluruh serta norma-norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Allah SWT. memberi tugas kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikan kaidah dan ajaran tersebut kepada seluruh umatnya secara

¹ Fadhl 'Abd al-Rahman,dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cahaya Qur'an, Jakarta, 2006, hlm. 262. Semua terjemah ayat al-Qur'an dalam tulisan ini dikutip dari Fadhl 'Abd al-Rahman,dkk. (2006).

² Quraish Shihab,dkk., *Sejarah dan 'Ulûm al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008, hlm. 104.

terperinci, baik kepada bangsa Arab maupun kepada bangsa-bangsa lain di dunia. Karena itulah semasa hidup beliau menegaskan bahwa ia meninggalkan al-Qur'an dan Sunah agar umat manusia tidak sesat dalam kehidupannya. Sepeninggalnya, tugas-tugas mulia untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran tersebut dibebankan kepada para ulama sebagai pewarisnya.³

Di samping sebagai sumber ajaran, al-Qur'an juga merupakan bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad yang memiliki banyak keistimewaan, terutama bagi mereka para penentang dakwah-dakwahnya. Di antara keistimewaan tersebut antara lain adalah susunan bahasanya yang indah, makna-maknanya dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda.

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut yakni Allah SWT. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai keanekaragaman penafsiran terhadap suatu permasalahan atau suatu ayat. Oleh karena itu, wajarlah jika terjadi berbagai variasi penafsiran dikalangan para *mufassir* dalam memahami al-Qur'an sebagai firman Allah yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang selalu sesuai dengan ruang dan waktu.⁴

Ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa penggalian terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an yang sebenarnya menjadi sangat penting, terutama dalam

³ *Ibid.*, hlm. 105.

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 75

hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, politik, sistem pemikiran teologis dan sebagainya senantiasa akan terus berkembang. Untuk itulah seseorang tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami dan menafsirkan al-Qur'an sehingga terjadi perkembangan ilmu tafsir yang menuju ke arah yang lebih baik. Sebagaimana setiap pendapat yang diajukan seseorang itu haruslah ditampung meskipun berbeda. Ini adalah konsekuensi logis, selama pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran.⁵

Sebagai salah satu mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad, al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas, pembacanya harus mencermati beberapa ciri khas penting yang terkandung di dalamnya. Umat Islam telah maklum bahwa bahasa komunikasi yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab. Hal tersebut ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an dalam berbagai surat, yaitu : QS. Yûsuf[12]: 2; al-Ra'd[13]: 37; al-Nahl[16]: 103; Thâhâ[20]: 113; al-Syu'arâ[26]: 195; al-Zumar[39]: 28; Fushshilat[41]: 3; al-Syûrâ[42]: 7; al-Zukhruf[43]: 3, dan al-Ahqâf[46]: 12.⁶ Penggunaan bahasa Arab sebagai media komunikasi al-Qur'an merupakan konsekuensi logis dalam proses penurunannya kepada seorang nabi yang berbahasa Arab dan berinteraksi dengan masyarakat Arab, yang merupakan masyarakat pertama yang berkontak langsung dengan al-Qur'an selama proses turunnya.

⁵ *Ibid.*, hlm. 77

⁶ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân*, Dâr al-Hadîts, Kairo, 2007, hlm. 559-560.

Sedangkan tujuan penggunaan bahasa Arab tidak lain agar mereka dapat memahami isi kandungan al-Qur'an. Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ .

“*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf[12]: 2).

Apabila al-Qur'an diturunkan dengan tidak memakai bahasa Arab, maka orang-orang pada waktu itu tidak akan mempercayainya karena mereka tidak memahaminya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ...

“*Dan Jikalau kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?...*” (QS. Fushshilat[41]: 44).

Sebagaimana lazimnya setiap bahasa, bahasa Arab sebagai suatu sistem linguistik mempunyai aturan-aturan tertentu dan al-Qur'an tidak keluar dari keumuman bahasa Arab.⁷ Di samping itu, al-Qur'an juga mengandung nilai sastra yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari rangkaian kalimat di dalamnya yang tersusun dengan teratur dan indah serta kandungan maknanya yang padat. Tetapi harus diingat pula bahwa al-Qur'an bukanlah kitab sastra tetapi *Kitabullah* yang mengandung nilai-nilai sastra. Oleh karena itu al-

⁷ Manna' Khalil al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Terj. Mudzakir AS, Pustaka Islamiyah, Jakarta, 2000, hlm. 266.

Qur'an tidak bisa disamakan dengan karya-karya manusia dan tidak ada satu karya sastra pun yang mampu menandinginya, ini merupakan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an.

Sebagai kitab yang menjadi pedoman utama umat Islam, maka tidak sedikit kaum muslimin yang mengkaji al-Qur'an dalam upaya memahami makna yang terkandung di dalamnya. Mereka memandang al-Qur'an dari berbagai sudut yang berbeda dan dalam konteks inilah banyak lahir berbagai ilmu-ilmu yang membahas makna-makna al-Qur'an. Namun, dibalik terlahirnya berbagai ilmu-ilmu yang membahas makna-makna al-Qur'an tersebut, ada salah satu realitas dalam diskursus *'ulûm al-Qur'an* yang diwarnai dengan perdebatan yaitu mengenai fenomena ayat-ayat *mutasyâbihât* khususnya tentang sifat-sifat Allah.

Mengenai ayat-ayat *mutasyâbihât* ini tidak sedikit dari para pengkaji al-Qur'an yang merasa kesulitan dalam memahaminya. Bahkan tidak sedikit pula yang salah menafsirkan. Sebagai contoh dalam memahami ayat :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى .

"(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thâhâ[20]: 5).

Ayat ini mereka fahami bahwa Allah berdiam diri dan bertempat tinggal di 'Arsy. Padahal pemahaman ini bertentangan dengan ayat *muhkamât* yang mengatakan "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia" (QS. Al-Syûrâ[42]: 11) dan akidah *Ahl al-Sunnah*, yang menyebutkan bahwa Allah

mempunyai sifat *salabiyyah* yaitu sifat yang mencabut *maqûlât* (sifat yang lazim ada pada mahluk) yang terdiri dari *jauhar* (materi/substansi) dan *'aradh* (aksiden). Diantara sifat *salabiyyah* adalah sifat *mukhâlafah li al-hawâditsi* (berbeda dengan mahluk) dan *qiyâmuhu bi nafsihi* (berdiri sendiri dengan tidak membutuhkan tempat dan dzat lain).⁸

Titik perbedaan antara Allah dengan mahluk tidak bisa diperinci sebab Allah sebagai pencipta dan mahluk yang diciptakan, walaupun ada sebutan yang sama seperti Allah melihat dan mendengar sangat berbeda dengan melihat dan mendengarnya mahluk, karena sifat mahluk dipengaruhi oleh *maqûlât* sedangkan Allah tidak.⁹

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman, para ulama *Ushûluddîn* menyimpulkan sepuluh perbedaan yang paling menonjol, yaitu :

1. Di Allah tidak ada *maqûlât*, karena Allah bukan *jauhar* dan *'aradh* .
2. Allah tidak bisa diperkirakan.
3. Allah tidak menerima pembagian.
4. Allah tidak bertempat tinggal dan tidak didiami materi.
5. Allah bukan berupa *'aradh* yang diam di *jauhar*.
6. Allah tidak diliputi angkasa luar, seperti atmosfir dan benda lainnya.

⁸ Choer Affandy, *'Aqidah Islamiyyah*, Yayasan Pesantren Miftahul Huda, Tasikmalaya, 1991, hlm. 38-40.

⁹ Ibrâhîm al-Bâjjûrî, *Jauharah al-Tauhîd*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, t.th., hlm. 34.

7. Allah tidak terikat oleh *maqûlât* yang sepuluh.¹⁰
8. Allah tidak diliputi oleh langit dan bumi.
9. Allah tidak terkurung oleh zaman.
10. Allah tidak membutuhkan tempat untuk bersemayam.¹¹

Dengan demikian, sebagian ulama *salaf* dan ulama *khalaf* memandang bahwa metode *ta'wîl* merupakan salah satu metode untuk memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* khususnya tentang sifat-sifat Allah, sehingga metode *ta'wîl* tidak dapat dipisahkan dari kitab-kitab tafsir. Bahkan secara umum, semua kitab yang membahas '*ulûm al-Qur'an* tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan metode *ta'wîl*, seperti kitab *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya al-Suyûthî,¹² *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya al-Zarkasyî,¹³ atau karya lainnya dalam '*ulûm al-Qur'an* dipastikan memuat metode *ta'wîl*. Salah satu metode *ta'wîl* yang digunakan oleh ulama *khalaf* yaitu dengan menggunakan kaidah kebahasaan al-Qur'an yang mengandung nilai sastra yang tinggi. Dalam ilmu *balaghah* (retorika bahasa Arab) ada yang dinamakan dengan *Tauriyah*, ini merupakan salah satu metode yang dipakai oleh ulama *khalaf* dalam men-*ta'wîl*-kan ayat-ayat *mutasyâbihât*, agar dapat dipahami dengan jelas dan tidak bertolakbelakang dengan ayat-ayat *muhkamât* dan ajaran akidah *Ahl al-Sunnah*.

¹⁰*Maqûlât* terbagi menjadi sepuluh jenis, yaitu : *Jauhar, Kam, Kaifa, Idhâfi, Infiâl, Fi'li, Milki, Wadha', Mata, dan Aina*. (Affandy, *op. cit.*, hlm. 32-33.).

¹¹Ibrâhîm al-Bâijûrî, *Syarh Tijân al-Dârûri*, Dar *Ihya* al-Kutub al-'Arabiyah, Indonesia, t.th., hlm. 4.

¹²Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-Hadîts, Kairo, 2006, Jilid II, hlm. 15.

¹³Badr al-Dîn Muḥammad ibn 'Abdillâh al-Zarkasyî, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1988, Jilid III, hlm. 501-503.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai sastra yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam hal ini penulis akan menyoroti masalah *Tauriyah* yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyâbihât* khususnya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul : "KONSEP *TAURIYAH* DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT *MUTASYÂBIHÂT* : Studi Analisis terhadap *Ta'wîl* Ayat-ayat Sifat."

B. Perumusan Masalah

Keberadaan *Tauriyah* dalam ayat-ayat *mutasyâbihât* bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi mempunyai maksud-maksud tertentu. Dalam hal inilah yang akan diteliti oleh penulis. Berdasarkan pemikiran tersebut, agar pembahasan dalam penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana metode ulama *khalaf* dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana penerapan metode *ta'wîl* dengan *Tauriyah* yang digunakan oleh para ulama *khalaf* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode ulama *khalaf* dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *ta'wîl* dengan *Tauriyah* yang digunakan oleh para ulama *khalaf*.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Teoritis :
 - a. Penelitian ini dilakukan guna menambah khazanah pengetahuan tentang '*ulûm al-Qur'an*.'
 - b. Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran pemahaman ulama *khalaf* mengenai *ta'wîl* ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an.
2. Praktis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan minat para pembaca untuk mendalami kembali khazanah pemikiran para ulama dalam men-*ta'wîl*-kan ayat-ayat *mutasyâbihât*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para pengkaji al-Qur'an untuk terus menggali ilmu-ilmu yang membantu dalam proses memahami al-Qur'an.

D. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an adalah *Kitabullah* yang berbahasa Arab yang menjadi bukti kenabian dan mukjizat yang kekal bagi Nabi Muhammad. Nabi Muhammad hidup di tengah-tengah masyarakat yang fasih dalam berbahasa. Masyarakat Arab waktu itu sangat menggandrungi kesastraan, bahkan mereka sering melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.¹⁴ Kemahiran berbahasa pada masyarakat Arab tersebut, yang sebagian menentang risalah Nabi Muhammad dapat dilampaui oleh al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran risalahnya. Al-Qur'an menentang para penentangannya untuk dapat membuat yang serupa dengan al-Qur'an, Allah berfirman :

أَمْ يَقُولُونَ تَقْوَلُهُمْ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ . فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ .

“Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.” (QS. Al-Thûr[52]: 33-34).

Allah bahkan memperlunak tantangan-Nya kepada orang-orang kafir dengan firman-Nya lagi :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

¹⁴Shihab, *Membumikan.... op. cit.*, hlm. 23.

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah[2]: 23).

Masyarakat Arab tidak ada yang mampu melayani tantangan al-Qur'an tersebut. Tantangan itu juga berlaku untuk generasi-generasi selanjutnya, bahkan sampai sekarang. Namun, dalam sejarah belum pernah terdengar berita bahwa ada orang yang sanggup melayani tantangan al-Qur'an itu, karena Allah telah bersumpah bahwa tidak akan pernah ada manusia yang mampu membuat semisal al-Qur'an meskipun manusia dan bangsa jin bersama-sama mencoba membuat semisal al-Qur'an.¹⁵ Sebagaimana firman Allah :

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا .

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isrâ'[17]: 88).

Keahlian masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an adalah dalam bidang bahasa dan sastra. Oleh sebab itu, aspek *i'jâz* yang ditonjolkan adalah *i'jâz lughawi*. Sehingga al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segala keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang

¹⁵*Ibid.*

yang mukmin, tetapi juga bagi orang kafir.¹⁶ Hal ini pula yang dipakai oleh ulama *khalaf* dalam men-*ta'wil*-kan ayat-ayat *mutasyâbihât* khususnya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Seperti dalam ayat :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى .

“(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.” (QS. Thâhâ [20] :5).

Dalam al-Qur'an *lafazh* "*istawâ*" yang mengandung sifat Allah muncul sebanyak 9 kali, di antaranya: QS. Al-Baqarah[2]: 29, QS. Al-'Arâf[7]: 54, QS. Yûnus[10]: 3, QS. Al-Ra'd[13]: 2, QS. Thâhâ[20]: 5, QS. Al-Furqân[25]: 59, QS. Al-Sajdah[32]: 4, QS. Fushshilat[41]: 11, QS. Al-Hadid [57]: 4 dan lain-lain.¹⁷

Perbincangan mengenai ayat-ayat *mutasyâbihât* telah diwarnai oleh perbedaan sikap yang jelas di kalangan ulama, terutama di kalangan ulama *salaf* dan *khalaf*. Berdasarkan pendapat mayoritas ulama, ulama *salaf* adalah mereka yang hidup pada tiga abad pertama tahun Hijriyah. Abad pertama disebut periode Sahabat, abad kedua disebut periode Tabi'in, dan periode ketiga disebut *Atba' al-Tabi'in*. Hal ini, berdasarkan pada hadits Rasulullah riwayat Muslim :

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ ثُمَّ الثَّانِي ثُمَّ الثَّلَاثُ

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Abd al-Bâqî, *op. cit.*, hlm. 458.

"Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah sebaik-baiknya manusia ?" Beliau menjawab, " Sebaik-baiknya masa (*qarn*) adalah masa ku, kemudian masa ke dua, kemudian masa ke tiga."¹⁸

Ahli tafsir menjelaskan, satu (*qarn*) dimaknai dengan 100 tahun (satu abad), atau juga satu generasi. Berdasarkan hadits di atas, yang dimaksud *salaf* yaitu ulama yang hidup pada tiga ratus tahun setelah hijrahnya Nabi, mereka adalah ahli fiqih, ahli hadits, ahli ilmu *ushul*, dan *mufasssirun*. Mereka para ulama yang berkompeten dan mewarisi kebenaran mengenai ilmu-ilmu agama, pengetahuan dan akidah dari Nabi SAW. Mereka adalah komunitas ulama yang terpilih pada tiga abad pertama Hijriyah.¹⁹ Sedangkan ulama *khalaf* adalah ulama yang hidup setelah tiga ratus tahun pertama Hijriyah.²⁰

Para ulama *salaf* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* tersebut bersikap *tawâquf* (diam). Mereka mengimani sifat-sifat *mutasyâbihât* dengan menyerahkan makna dan pengertiannya kepada Allah SWT. Di antara ulama yang masuk dalam kelompok ini adalah Imam Malik (94-179 H). Ketika ditanya tentang *istawâ*, Imam Malik menjawab :

الإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ مِنْهُ بِدْعَةٌ

"Lafazh *istawâ* itu sudah jelas diketahui dan disebutkan dalam Al-Qur'an, sedangkan cara istiwa-Nya sudah jelas tidak diketahui. Namun beriman kepada apa yang diterangkan dalam Al-Qur'an, termasuk istiwa-Nya adalah wajib. Karena itu bertanya tentang istiwa yang tidak akan dapat diketahui adalah bid'ah."

¹⁸Yahyâ ibn Syarf al-Nawâwî, *Syarh Shahîh Muslim*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2000, Juz XVI, hlm. 72.

¹⁹Muhammad ibn Ibrâhîm ibn Sa'dullâh ibn Jamâ'ah, *Îdhâh al-Dalîl Fî Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'thîl* Dâr Iqrâ, Damaskus, 2005, hlm. 59, 'Abdullâh al-Harari, *Al-Syarh al-Qawîm fî Hall Alfâzh al-Shirât al-Mustaqîm*, Dâr al-Masyârî', Beirut, 2004. hlm. 197.

²⁰ *Ibid.*, hal. 71.

Pernyataan Imam Malik ini tidaklah menunjukkan bahwa *istawâ* itu mengandung arti duduk sebagaimana arti duduk yang sudah diketahui. Oleh karena itu, pernyataan beliau tersebut bukanlah merupakan penegasian (*al-nash*) tentang duduk-Nya di 'Arsy, tetapi pernyataan itu merupakan ke-*tawâquf*-an beliau tentang makna *istawâ* dalam ayat tersebut.²¹ Sedangkan menurut Ahmad ibn Hanbal (164-241 H),²² makna *istawâ*, diinterpretasikan seperti apa yang disiratkan menurut teks tanpa membayangkan unsur-unsur fisik seperti pada makhluk. Dengan pengertian lain, *ta'wîl* "*istawâ*" dalam hal ini *al-Rahmân* (Allah) tidak disifati dengan bersemayam (*yajlis ala al-'Arasy*), bersentuhan, menempati, berada di atas, berupa fisik, memenuhi 'Arsy dan duduk bersamanya.

Al-'Izî ibn 'Abd al-Salâm menggunakan metode *tafwîdh* dalam menginterpretasikan makna "*istawâ*" dengan mengatakan "apa yang difirmankan-Nya tentang *istawâ* tidak ditafsirkan dengan duduk (Ia harus disucikan dari bersentuhan, bersemayam, mempunyai arah, menetap, bertempat, menyatu dengan makhluk, berpindah-pindah), tetapi Ia menguasai "*istawâ*" dengan kekuasaan-Nya". *Lafazh istawâ*, apabila diinterpretasikan secara lahiriyah dengan makna bersemayam atau mengambil tempat, maka eksistensi Allah terdiri dari unsur-unsur material, seperti anggota tubuh yang

²¹Subhî al-Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008, hlm. 403.

²²Ia mempunyai nama lengkap 'Abdullâh Ahmad ibn Muḥammad ibn Hanbal ibn Hilâl ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi. (Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*, Amal Bakti Press, Bandung, 2000, hlm. 233).

mempunyai bentuk seperti besar, kecil (*al-mahdûd*).²³ Sedangkan Allah tidak bertempat, sebab yang bertempat itu memiliki bentuk (hal ini mustahil baginya).

Adapun para ulama *khalaf* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât*, mereka men-*ta'wil*-kan *lafazh* yang mustahil *zhahir*-nya kepada makna yang layak dengan *dzat* Allah dengan dasar untuk menghindari personifikasi Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Menurut mereka *lafazh istawâ* termasuk pada kaidah *Tauriyah*. *Tauriyah* merupakan bagian dari *muhassinât al-badi'iyah al-ma'nawiyyah* (ilmu *badi'* yang berfungsi memperindah makna).

Menurut al-Zamakhsyarî, *Tauriyah* merupakan cara yang paling efektif dan paling menolong dalam memahami *ta'wil* ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat Allah dalam Kalamullah dan Hadits Nabi. *Lafazh istawâ* mempunyai dua makna, yaitu makna dekat (*qarîb*) dan makna jauh (*ba'îd*). Makna dekatnya *al-istiqrâr fi al-makân* (berdiam pada suatu tempat), ini merupakan makna yang tidak dimaksud. Sedangkan makna jauhnya *al-istîlâ wa al-milk* (menguasai dan memiliki), inilah makna yang dimaksud.²⁴ Contoh lain seperti dalam ayat :

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ .

²³ Abu Hâmid Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Indonesia, t.th., Jilid I, hlm 89. Lihat juga hlm. 107 dengan menentukan makna "*istawâ*" yang sesuai dengan maknanya (sifat Allah) "*al-qahr*" menguasai.

²⁴ Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Al-Mursyidî 'ala 'Uqûd al-Jumân fi 'Ilmi al-Ma'âni wa al-Bayân*, Indonesia, Dâr Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th., Juz II, hlm. 94.

“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar meluaskan. (QS. Al-Dzâriyât[51]:47).

Lafazh "aid" mempunyai dua makna, yaitu makna dekat dan makna jauh. Makna dekatnya *al-jârihah* (anggota badan), ini merupakan makna yang tidak dimaksud. Sedangkan makna jauhnya *al-quwwah wa al-qudrat* (kekuatan dan kekuasaan), inilah makna yang dimaksud.²⁵

Dengan mengkaji keindahan bahasa al-Qur'an tersebut, menurut ulama *khalaf/mutaakhirîn* merupakan metode yang paling efektif untuk dilakukan dalam proses memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*, khususnya yang menyangkut sifat-sifat Allah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian.²⁶ Dengan demikian gambaran secara ringkas hasil penelitian dari bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis mengklasifikasikannya menjadi dua jenis yaitu skripsi yang disusun oleh para mahasiswa dan kitab-kitab karya para ulama, sebagai berikut :

Untuk karya skripsi, *pertama*; skripsi yang ditulis oleh Nunung Tresnawati yang berjudul : **“Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Ayat-**

²⁵Al-Suyûthî, *Al-Itqân*.....*op. cit.*, hlm. 212, Al-Zarkasyî, *op. cit.*, Jilid III, hlm. 500, ‘Abd al-Rahmân al-Akhdhari, *Jauhar al-Maknûn*, Al-Haramain, Indonesia, t.th., hlm. 162.

²⁶Cik Hasan Bisri. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 42.

ayat *Mutasyâbihât* dalam Tafsir Al-Munîr”.²⁷ Adapun isi dari skripsi tersebut secara garis besar menyebutkan bahwa Wahbah al-Zuhaili meyakini bahwa ayat *mutasyâbihât* selalu dapat dijelaskan oleh ayat-ayat *muḥkamât*. Hal ini sesuai dengan dengan konsistensinya dalam menerapkan metode tafsir *al-Qur’an bi al-Qur’an* yang diyakininya sebagai cara terbaik dalam memahami maksud al-Qur’an. Disamping itu ia meyakini bahwa setiap ayat al-Qur’an memiliki *ta’wîl*. Jadi *ta’wîl* bukanlah sesuatu yang hanya berkaitan dengan ayat *mutasyâbihât* ataupun sebuah metode untuk mengetahui makna ayat *mutasyâbihât*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mariyam Puspitasari yang berjudul : **“Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyâbihât* Menurut Jalâl al-Dîn al-Suyûthî dalam Tafsir Al-Durr Al-Mantsûr”**.²⁸ Adapun isi dari skripsi tersebut secara garis besar menyebutkan bahwa al-Suyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* menggunakan dua cara yaitu *tafwîdh ‘alâ Allâh* (menyerahkan sepenuhnya kepada Allah) dan melakukan *ta’wîl*. Dengan demikian agar nampak keseimbangan dalam mengambil sikap antara *tafwîdh* dan *ta’wîl* sesuai dengan penempatan antara akal dan wahyu.

²⁷Nunung Tresnawati, “*Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Ayat-ayat Mutasyâbihât dalam Tafsir Al-Munir*”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Sunan Gunung Djati, Bandung, 2005.

²⁸Maryam Puspitasari, : “*Penafsiran ayat-ayat Mutasyâbihât Menurut Jalâl al-Din al-Suyûthi dalam Tafsir Al-Durr Al-Mantsûr*”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tati Husnato'ah yang berjudul : **“Ta'wîl Menurut Thabâthaba'i”**.²⁹ Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah Thabâthaba'i berpendapat, bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an memiliki *ta'wîl*, baik yang termasuk kategori *muhkamât* maupun *mutasyâbihât*. *Ta'wîl* bukanlah makna yang dilahirkan dari lafal-lafal yang mengarah padanya, akan tetapi *ta'wîl* adalah sesuatu yang jelas yang terjalin dari rangkaian-rangkaian lafal. *Ta'wîl* merupakan kejadian yang nyata dan menjadi sandaran penerangan al-Qur'an, baik dari segi hukum, pelajaran, dan hikmah.

Sementara dari survei untuk kitab karya para ulama, penulis menemukan beberapa kitab di antaranya: kitab *al-Asmâ' wa al-Shifât* karya al-Baihaqî banyak memuat *ta'wîl* ayat *mutasyâbihât*, seperti Ibn 'Abbâs men-*ta'wîl* QS. al-Dzâriyât[51]: 47 tentang "*al-yad*" dimaknai dengan "*al-quwwah*" (kekuatan), juga ketika men-*ta'wîl* tentang cahaya,³⁰ di sini Allah sebagai pemberi hidayat kepada penghuni langit dan bumi dan bukan dimaknai sebagai cahaya yang terdiri dari unsur materi.³¹

'Abdullâh al-Hararî dengan judul bukunya *Sarîh al-Bayân fî al-Rad 'alâ Man Khâlafa al-Qur'ân*, yang memuat penetapan *ta'wîl*, penerapan metode *ta'wîl* disertai beberapa contoh baik dari ayat al-Qur'an ataupun Hadits

²⁹Tati Husnato'ah, : *“Ta'wîl Menurut Thabâthaba'i”*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2003.

³⁰QS. Al-Nûr[24]: 35.

³¹Abû Bakr Ibn al-Husain Ibn 'Alî Al-Baihaqî, *Al-Asmâ wa al-Shifât*, Dâr al-Hadîts, Kairo, 2005, hlm. 332.

Nabi yang *mutasyâbihât*, sebagaimana penerapannya terhadap *ta'wîl* ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat Allah.³²

Di samping karya di atas, sebuah karya dari 'Abdullâh al-Harârî yaitu *al-Syarh al-Qawîm fî Hall Alfâzh al-Shirât al-Mustaqîm* menjelaskan *ta'wîl* secara terperinci QS. Thâhâ[20]: 5, bahwa Allah tidak duduk di atas 'Arsy juga tidak bersemayam, dan juga tidak bersentuhan dengannya. Sebagian interpretasinya dengan mengimani tanpa memberikan makna secara *zhahir*-nya, dari pemahaman *ta'wîl* ini ia menamakannya dengan "*ta'wîl ijmâlî*".³³

Kemudian kitab yang membahas ilmu-ilmu al-Qur'an adalah *al-Itqân* karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî. Dalam bab *muhkam* dan *mutasyâbih* merekam beberapa pendapat sekitar pengertian *muhkam* dan *mutasyâbih* yang terfokus pada QS. Ali-'Imrân[3]: 7. Di antaranya ada yang memberi pengertian bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diketahui maksud, penjelasan dan penta'wilannya. Sedangkan *mutasyâbih* adalah ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui maknanya, seperti kapan terjadinya hari Kiamat, keluarnya Dajjal dan huruf *muqatha'ah* di awal surat. Ada juga yang memberi pengertian *muhkam* dengan ayat-ayat al-Qur'an yang jelas maknanya, sedangkan *mutasyâbih* adalah sebaliknya. Ada juga yang mendefinisikan *muhkam* sebagai ayat-ayat yang mengandung pen-*ta'wîl*-an hanya dari satu segi. Sedangkan *mutasyâbih* adalah ayat yang mengandung kemungkinan di-*ta'wîl*-kan dari beberapa segi. Kemudian yang lainnya memberikan pengertian bahwa

³²'Abdullah al-Harari, *Sarih al-Bayân fî al-Rad 'alâ Man Khâlafa al-Qur'ân*, Dâr al-Masyâri', Beirut, 1997, Jilid I, hlm. 41.

³³Al-Harari, *Op. Cit.*, hlm. 201.

muhkam adalah ayat-ayat yang *ma'qûl al-ma'nâ*. Sedangkan *mutasyâbih* adalah ayat-ayat yang *ghairu ma'qûl al-ma'nâ*. Dan masih banyak lagi yang memberikan pengertian lain terhadap kedua terma tersebut.³⁴

Al-Zarkasyî dengan kitabnya *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân* juga mengemukakan pentingnya akan metode *ta'wîl* sebagai metodologi penafsiran al-Qur'an terutama dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyâbih*. *Ta'wîl* menurutnya adalah mengalihkan ayat pada makna yang sesuai dengan yang sebelum dan sesudahnya, yaitu makna yang dimungkinkan oleh ayat tidak bertentangan dengan *al-Kitâb* dan *al-Sunnah* melalui *istinbâth*.³⁵

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif, yang berupaya mendeskripsikan metode pemahaman ulama terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat Allah. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang diperoleh kemudian menyusunnya secara sistematis dan logis.

³⁴Jalâl al-Dîn al-Suyûthi, *al-Itqân*.....*op. cit.*, hlm. 5-6.

³⁵Al-Zarkasyî, *op. cit.*, Jilid II, hlm. 89.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah Al-Qur'an, kitab-kitab *'ulûm al-Qur'an*, seperti *al-Itqân* karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî dan *al-Burhân* karya al-Zarkasyî serta kitab-kitab *balaghah*, seperti *'Uqûd al-Jumân* karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî dan *Jauhar al-Maknûn* karya 'Abd al-Rahmân al-Akhdharî. Adapun sumber data sekundernya adalah kitab-kitab, buku-buku atau karya-karya lain yang berkaitan dan menunjang terhadap objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan sumber data dan jenis data, data-data tersebut dihimpun dengan menggunakan teknik *books survey* atau studi literatur. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah proses mendayagunakan berbagai informasi untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli.

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis secara *kualitatif*, yaitu melalui penalaran yang logis. Dalam pelaksanaannya, analisis data dilakukan dengan mempelajari dan menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian diklasifikasikan menurut kategori tertentu. Setelah itu menghubungkan data-data dengan teori-teori yang telah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.

G. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan penulis paparkan ke dalam beberapa bab agar pembahasan ini teratur, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah untuk memberi penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tinjauan teoritis tentang *mutasyâbihât*, *ta'wîl* dan *Tauriyah*. Sub bab *mutasyâbihât* meliputi pengertian, sebab, kategori, sikap para ulama, dan hikmah keberadaan ayat *mutasyâbihât*. Sub bab *ta'wîl* meliputi pengertian, sebab, bentuk, syarat, dan tinjauan ulama tentang *ta'wîl*. Sub bab *Tauriyah* meliputi pengertian dan macam-macam *Tauriyah*.

Bab ketiga, merupakan pembahasan inti tentang analisis *Tauriyah* pada ayat-ayat sifat, bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni identifikasi ayat-ayat sifat dan pen-*ta'wîl*-an ayat-ayat sifat berdasarkan konsep *Tauriyah*.

Bab keempat adalah penutup terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.